

## Sharing Iman Yakub Berdasarkan Kejadian 48:15-16 dan Implementasinya dalam Pendidikan Iman Anak

Monica Innanda Chiaralazzo<sup>1\*</sup>  
Alfonsus Krismiyanto<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI, Malang, Indonesia

### Abstrak

#### Penulis koresponden

Nama : Monica Innanda Chiaralazzo  
Surel : monicachiaralazzo@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : Agustus 2024  
Revisi : September 2024  
Diterima : Oktober 2024  
Terbit : November 2024

#### Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Orang tua  
Kata kunci 2 Sharing iman  
Kata kunci 3 Yakub

Copyright © 2024 STP- IPI Malang

Pendidikan iman anak merupakan tanggung jawab utama orang tua yang dimulai dari keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi anak. Dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, peran orang tua dalam mendidik iman anak sangat ditekankan. Sebagai contoh, dalam Kejadian 48:15-16, Yakub memberikan sharing iman kepada anak-anaknya, Efraim dan Manasye, dengan menyatakan bahwa Allah adalah "gembala" yang baik dan "malaikat" sebagai pembebas. Melalui berkat ini, Yakub tidak hanya memberikan harapan bagi masa depan keturunannya, tetapi juga mewariskan iman yang mendalam kepada Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam pendidikan iman anak, dengan mengangkat contoh sosok Yakub dalam berbagi iman. Implementasi sharing iman dalam keluarga sangat penting untuk membangun pondasi iman yang kuat pada anak-anak. Orang tua diharapkan untuk aktif memberi contoh dan berbagi iman, baik dalam kondisi baik maupun sulit, sebagai bagian dari tanggung jawab mendidik iman anak sesuai ajaran Gereja dan ajaran Alkitab.

### Abstract

*The education of a child's faith is the primary responsibility of the parents, starting with the family, which is the first environment the child encounters. In the Bible, particularly in the Old Testament, the role of parents in teaching the faith to their children is highly emphasized. For instance, in Genesis 48:15-16, Jacob shares his faith with his children, Ephraim and Manasseh, declaring that God is the "good shepherd" and the "angel" as the deliverer. Through this blessing, Jacob not only offers hope for the future of his descendants but also passes on his deep faith in God. This study aims to examine the role of parents in the faith education of their children, using the example of Jacob sharing his faith. The practice of sharing faith within the family is crucial in building a strong foundation of faith in children. Parents are expected to actively set an example and share their faith, both in good and difficult times, as part of their responsibility in educating their children's faith according to the teachings of the Church and the Bible.*

#### Corresponding Author

Name : Monica Innanda Chiaralazzo  
E-mail : monicachiaralazzo@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : August 2024  
Revision : September 2024  
Accepted : October 2024  
Published : November 2024

#### Keywords:

Keyword 1 Jacob  
Keyword 2 Parents  
Keyword 3 Sharing faith

Copyright © 2024 STP- IPI Malang

## Pendahuluan

Tugas menyelenggarakan pendidikan iman seorang anak yang pertama-tama menjadi tanggungjawab keluarga, karena orang tua merupakan pendidik iman yang pertama dan utama (*Gravissimum Educationis*, art. 3). Dalam Perjanjian Lama peran orang tua dalam mendidik iman anak juga tampak saat Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk mengasihi-Nya dan mendidik anak-anak mereka agar mengenal Tuhan (Ul 6:4-6). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan iman yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga merupakan dasar untuk pendidikan anak selanjutnya yang juga akan diperankan oleh guru agama di sekolah dan oleh pendamping iman.

Sebagai pendidik utama orang tua harus aktif terlibat dalam proses pendidikan iman anak-anaknya. Pendidikan iman orang tua terhadap anak, berbeda dengan pengajaran agama di lingkungan sekolah maupun di lingkungan Gereja yang seringkali bersifat pengajaran teoritis. Orang tua didalam mendidik anaknya harus berupaya untuk mempraktekkan imannya di dalam keluarga, sehingga anak sungguh-sungguh dapat memahami bahwa iman itu tidak hanya sekedar untuk diajarkan, tetapi juga diterapkan, dan diteruskan lagi kemudian, jika anak-anak sendiri memiliki keluarga dikemudian hari ( Nampar, 2018, hal. 14). Begitu pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak, maka Gereja mengajarkan demikian: “Dengan demikian, orang tua harus menyediakan waktu bagi anak-anak untuk membentuk mereka menjadi pribadi-pribadi yang mengenal dan mengasihi Allah. Kewajiban dan hak orang tua untuk mendidik anak-anak mereka tidak dapat seluruhnya digantikan ataupun dialihkan kepada orang lain” (*Familiaris Consortio*, 36,40)

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Zen dan Hermanto peran orang tua dalam pendidikan iman anak masih mengalami berbagai macam tantangan. Orang tua terlalu sibuk dengan tugas dan pekerjaan masing-masing. Perhatian terhadap anak menjadi kurang, terutama dalam hal iman. Kerap kali orang tua juga acuh tak acuh dalam memberikan sharing iman yang baik bagi anak-anaknya dalam kehidupan keluarga. Padahal kehidupan yang diperagakan dan juga disharingkan sehari-hari oleh orang tua menjadi contoh yang dapat diingat cukup lama oleh anak. Ketika orang tua dalam situasi yang sulit, anak akan melihat dan mengingat apa yang dilakukan serta dikatakan oleh orang tuanya, dan hal itu akan menjadi pola yang sama yang akan dilakukan anak ketika menghadapi situasi serupa di kemudian hari (Zen & Hermanto, 2021, hal. 31).

Keteladanan itu seringkali tidak diperhatikan, orang tua malah memasrahkan pendidikan iman anak sepenuhnya kepada guru agama di sekolah dan Gereja. Di lingkungan sekolah dan Gereja pembinaan terhadap iman seringkali hanya sebatas pengajaran dan kurang meresap dalam kehidupan seorang anak, atau dengan kata lain pengajaran di sekolah bersifat sangat teoritis. Lagipula pengajaran di sekolah dan Gereja sangat terbatas oleh waktu. Seorang anak menghabiskan waktu paling banyak bersama dengan keluarga. Sehingga orang tua yang tidak memberikan keteladanan dan sharing iman yang baik bagi anaknya, akan membahayakan iman anak itu sendiri dikemudian hari (Liwun, 2020, hal. 10).

Dalam kitab Perjanjian Lama ada seorang tokoh bernama Yakub. Ia merupakan tokoh yang besar dalam Kitab Suci. Dikisahkan Yakub memiliki 13 orang anak dari pernikahannya. Sebagai sosok orang tua, Yakub dikenal pilih kasih terhadap anak-anaknya, (Kejadian:37). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumaria Chandra salah satu mahasiswa STT SAAT pada thesisnya tahun 2015 yang mengatakan bahwa Yakub adalah salah satu contoh orang tua yang kurang baik dalam mendidik anak karena sikap pilih kasihnya. Menurut Jumaria, sikap pilih kasih Yakub menyebabkan anak-anaknya satu sama lain menjadi saling iri dan bersaing, selain itu juga karena pilih kasihnya Yakub justru kehilangan anak yang paing dikasihinya yaitu Yusuf (Chandra, 2015).

Walaupun memang benar demikian, kurang tepat jika melihat Yakub dari sisi buruknya saja dalam kehidupan rohani anak-anaknya. Penulis menemukan hal yang positif dalam sosok diri Yakub sebagai orang tua. Hal positif itu terlihat dalam Kejadian 48:15-16 saat Yakub memberikan berkat kepada Efraim dan Manasye. Yakub tidak hanya sekedar memberkati kedua anak itu, tetapi melalui berkatnya Yakub juga memberikan sharing imannya akan Allah. Sharing iman yang sangat berharga, yang merupakan saksi nyata dari kebaikan Allah dalam diri Yakub. Maka dari itu dalam paper ini, penulis ingin membahas mengenai sharing iman Yakub berdasarkan Kitab Kejadian 48:15-16 dan juga nanti implementasinya bagi orang tua dalam hidup rohani anak-anaknya.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah tinjauan kepustakaan berupa artikel ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang relevan. Sumber-sumber ini dianalisis secara mendalam sehingga dapat memberikan dasar yang mendalam untuk tujuan penelitian ini, selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk karangan ilmiah. Tulisan ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan peran orang tua sebagai pendidik anak, dan juga bagaimana sosok Yakub dalam alkitab. Setelah memaparkan latar belakang, pada bagian hasil dan pembahasan akan dijelaskan ke dalam beberapa sub tema; Pertama: pendidikan iman anak; Kedua: konteks kejadian 48:15-16; Ketiga: Sharing iman Yakub; Keempat: Implementasi Kejadian 48:15-16. Setelah itu dilanjutkan dengan kesimpulan dan daftar pustaka

## Hasil dan Pembahasan

### Pendidikan iman anak

Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali akan dikenal anak ketika ia lahir. Itu merupakan alasan pentingnya peran orang tua dalam iman anak, karena sebagian besar waktu anak akan dihabiskan bersama dengan keluarga. Segala sesuatu yang dialami, dilihat, dan diajarkan di dalam keluarga menjadi fondasi dalam pembentukan kepribadian dan kehidupan iman seorang anak (Yeni & Daeli, 2021, hal. 54).

Dalam Kitab Ibrani dikatakan bahwa iman merupakan dasar dari segala apapun yang diharapkan dan bukti dari segala apapun yang belum dilihat (Ibrani 11:1). Jadi iman merupakan tanda terima yang sah walaupun belum melihatnya. Menurut asal katanya,

“Iman” berasal dari bahasa Ibrani “Emun” yang memiliki arti kesetiaan dan kata “Batakh” yang berarti Percaya. Sedangkan menurut Katekismus Gereja Katolik iman adalah kebajikan Ilahi, olehnya kita percaya akan Allah dan segala sesuatu yang telah ia sampaikan dan wahyukan kepada kita dan apa yang Gereja kudus ajukan supaya dipercayai. (KGK 1814) Dengan demikian, iman bergantung sepenuhnya kepada Tuhan, percaya dan mengandalkan kesetiaan Tuhan.

Iman seorang anak akan tumbuh melalui keteladan dan sharing iman dari orang tua. Keteladanan dan sharing iman yang diberikan oleh orang tua harus ditampilkan dalam berbagai situasi, baik itu situasi yang baik maupun situasi sulit, dan hendaknya selaras dengan Alkitab. Karena seorang anak akan mudah mengingat dan meniru apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang tuanya dalam situasi tertentu. (Zen & Hermanto, 2021, hal. 32)

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Yohanes Krismantyo Susanta dalam Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, ada beberapa ayat dalam Perjanjian Kitab Suci yang menunjukkan perlunya pendidikan iman anak dalam keluarga, yaitu dalam Kitab Ulangan 32:7 dan kemudian ditegaskan dalam Amsal 3:1-3. Menurutnya, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa para orangtua Israel berkewajiban mengkomunikasikan kepada keturunan mereka tentang apa yang telah mereka dengar dari orangtua mereka sendiri (memelihara tradisi lisan). Perintah untuk menceritakan pengalaman akan Allah muncul di banyak tempat. Bahkan dalam beberapa teks, orangtua harus menceritakan peristiwa tersebut, entah si anak bertanya atau tidak (Kel. 13:8; Ul. 49-10). Dalam liturgi paskah Yahudi terdapat dialog yang merupakan peragaan perintah dari Keluaran 13: 8. Dalam liturgi tersebut, seorang anak mengajukan pertanyaan mengapa malam ini berbeda dari malam-malam lainnya. Pertanyaan ini lalu menjadi kesempatan bagi Bapak keluarga yang memimpin ibadat untuk menceritakan seluruh kisah penyelamatan Allah, yaitu membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir (Susanta, 2019).

Pendidikan iman anak dalam dokumen Familiaris Consortio artikel 36 menegaskan bahwa tugas utama dalam mendidik iman terletak pada orang tua, bukan pada biarawan/biarawati atau guru agama Katolik. Orang tua merupakan penyalur hidup kepada anak-anaknya, maka kewajiban orang tua dalam mendidik iman anak menjadi bersifat hakiki (*Familiaris Consortio*, n.d.). Hal ini juga sejalan dengan Gravissimum Educationis artikel 36, yaitu: “Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu, orangtualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang utama dan utama” (*Gravissimum Educationis*, 2017).

### **Konteks Kejadian 48:15-16**

Dalam bab 48 ini bermaksud menjelaskan mengapa kedua anak Yusuf, yaitu Efraim dan Manasye, menjadi moyang dua suku; mengapa Efraim lebih penting dari Manasye. Keterangannya ialah berkat Yakub sendiri (LBI, 2004).

48: 1-2 Yusuf Bersama Efraim dan Manasye Menjenguk Yakub yang sedang sakit

48: 3-7 Pengangkatan anak-anak Yusuf oleh Yakub

Pada bagian ini diceritakan tentang pengangkatan Efraim dan Manasye sebagai kenangan akan janji yang diberikan kepada Yakub di Betel (Kejadian 35:6; 9-12). Adegan pengangkatan ini bermaksud untuk menunjukkan bagaimana Efraim dan Manasye menjadi suku-suku yang berpengaruh, meskipun mereka bukan merupakan anak-anak langsung dari Yakub (Dianne & Karris, 2006).

#### 48: 8-14 Pemberkatan dan Pengangkatan Efraim dan Manasye

Manasye dan Efraim tidak hanya diangkat menjadi anak tetapi juga menjadi pemimpin. Terlihat bahwa Yusuf ingin menempatkan yang lebih tua di tangan kanan ayahnya dan yang lebih muda di tangan kiri. Tetapi yang terjadi malah Yakub menyilangkan tangannya. Yang dialami oleh kedua anak Yusuf mencerminkan masa depan suku dan keturunannya. Suku Efraim akan menjadi suku yang paling berpengaruh di Kerajaan Utara (Dianne & Karris, 2006).

#### 48: 15-16, 20 Berkat Yakub

Berkat Yakub sendiri ditemukan dalam dalam dua bentuk: ayat 15-16; dan ayat 20. Berkat dalam ayat 20 merupakan kenangan akan janji kepada Abraham (12:3b)

#### **Sharing iman Yakub dalam Kejadian 48:15-16**

Pada ayat 15 Yakub menyebut Allah sebagai “gembala”. Sebutan yang sering digunakan dalam Perjanjian Lama ini mengisyaratkan perhatian Allah terhadap manusia. Dalam buku Kitab Suci Komunitas Kristiani, kata “gembala” merujuk pada Mazmur 23:1 “Tuhan adalah gembalaku” Kata-kata ini dilatarbelakangi oleh pengalaman panjang mempercayai Allah. Secara naluriah, domba percaya bahwa gembala akan menyediakan segala yang diperlukan untuk hari esok. Jika membaca ayat-ayat berikutnya dalam mazmur maka juga akan ditemui bahwa ciri khusus dari metafora ini ialah bimbingan yang bijaksana dari sang gembala. Dia membimbing ke tempat yang tenang dan menyegarkan, melewati pergumulan-pergumulan hidup, dan melalui tempat-tempat berbahaya. Dengan demikian, gembala menyediakan kebutuhan hidup dan melindungi dari rasa takut akan bahaya (Fransiskus, 2002).

Apa yang digambarkan dalam mazmur sesuai dengan hubungan yang dirasakan oleh Yakub terhadap Allah. Allah benar-benar menjadi gembala yang menyertai dan melindungi jalan Yakub, memberikan roti untuk dimakan, dan pakaian untuk dipakai sehingga pada akhirnya Yakub bisa pulang dengan selamat kembali ke rumah bapanya (Kejadian 28:20). Maka ketika Yakub mengatakan bahwa Tuhan adalah gembala, itu bukanlah merupakan kata-kata kosong belaka, tetapi sungguh-sungguh bukti imannya kepada Allah (LBI, 2004).

Dalam ayat 16 ada sebutan “Malaikat” mengacu kepada pengalaman Yakub sendiri dengan yang Ilahi sebagai pembebas. Berkat itu memberikan jaminan atas keturunan yang banyak dan masa depan yang cemerlang bagi suku-suku yang diwakili oleh anak-anak Yusuf (Dianne & Karris, 2006). Yakub meninggalkan anak-anaknya dengan sebuah sharing iman yang tekun kepada Allah dan suatu kesaksian bahwa Allah telah menggembalakan mereka sepanjang hidupnya, membebaskannya dari semua bahaya. Kitab Ibrani menunjuk kepada

tindakan Yakub bila memberkati Efraim dan Manasye sebagai bukti akhir akan kesungguhan imannya kepada Allah (Ibrani 11:21). Hal terbesar yang dapat diwariskan seorang ayah kepada anak-anaknya ialah iman dan komitmennya kepada Allah.

### **Implementasi Kejadian 48:15-16 dalam pendidikan iman anak**

Berdasarkan Kitab Kejadian 18:15-16 salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan iman anak adalah memberikan sharing iman melalui komunikasi yang efektif. Seperti yang sudah disinggung dalam dokumen Familiaris Consortio orang tua harus mampu menyediakan waktu bagi anaknya untuk berkomunikasi. Komunikasi yang efektif dan berkualitas pada anak akan membantu mereka untuk berkemampuan mengenal dan membedakan yang benar dan yang salah, mengetahui akar persoalan dari suatu masalah, dan memberikan kepentingan yang terbaik bagi anak (Zen & Hermanto, 2021, hal. 39).

Yakub dalam Kitab Kejadian 48:15-16 memberikan contoh sharing iman yang begitu baik, bahkan melalui sharing imannya ia dapat merumuskan dengan pasti dan penuh iman bahwa Allah adalah gembala dan malaikat yang selalu menyertai hidupnya. Sharing iman seperti itu tentu tidak terjadi begitu saja, diperlukan proses yang panjang dalam kehidupan Yakub hingga sampai pada kesimpulan seperti itu. Sharing iman walaupun terkesan sepele tetapi merupakan hal yang baik jika diterapkan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Yohanes Krismantyo Susanta dalam Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, yang menyatakan bahwa tradisi sharing atau menceritakan iman orang tua kepada anak memang sudah merupakan tradisi yang ada dalam Kitab Perjanjian Lama, bahkan dalam Mazmur 78:3-7 menunjukkan bahwa para orangtua Israel berkewajiban mengkomunikasikan kepada keturunan mereka tentang apa yang telah mereka dengar dari orangtua mereka sendiri (Susanta, 2019). Dengan sharing iman yang disampaikan orang tua maka anak dalam hidupnya akan dapat memiliki dan mengenal gambaran Allah ketika menghadapi berbagai persoalan hidup.

### **Simpulan**

Orang tua merupakan pendidik iman yang pertama dan utama bagi anak. Pendidikan iman yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga merupakan dasar untuk pendidikan anak selanjutnya yang juga akan diperankan oleh guru agama di sekolah dan oleh pendamping iman. Berdasarkan Kitab Kejadian 48:15-16 Yakub sebagai sosok orang tua memberikan sharing iman kepada anak-anaknya. Dalam sharingnya Yakub mengatakan bahwa Allah adalah gembala yang baik. Ia mengatakan hal itu karena Allah sungguh-sungguh menyertai dan melindungi jalan Yakub, memberikan roti untuk dimakan, dan pakaian untuk dipakai sehingga pada akhirnya Yakub bisa pulang dengan selamat kembali ke rumah bapanya (Kejadian 28:20). Selain gembala yang baik, Yakub juga mengungkapkan bahwa Allah adalah malaikat, mengacu pada pengalaman Yakub sendiri bahwa Allah adalah pembebas. Yakub meninggalkan anak-anaknya dengan sebuah sharing iman bahwa Allah telah mengembalakan mereka sepanjang hidupnya, membebaskannya dari semua bahaya. Kitab Ibrani menunjuk kepada tindakan Yakub bila memberkati Efraim dan Manasye sebagai bukti

akhir akan kesungguhan imannya kepada Allah (Ibrani11:21). Hal terbesar yang dapat diwariskan seorang ayah kepada anak-anaknya ialah iman dan komitmennya kepada Allah.

Berdasarkan Kitab Kejadian 18:15-16 salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan iman anak adalah memberikan sharing iman melalui komunikasi yang efektif. Sharing iman walaupun terkesan sepele tetapi merupakan hal yang baik jika diterapkan dalam keluarga. Dalam Mazmur 78:3-7 menunjukkan bahwa para orangtua Israel berkewajiban mengkomunikasikan kepada keturunan mereka tentang apa yang telah mereka dengar dari orangtua mereka sendiri Dengan sharing iman yang disampaikan orang tua maka anak dalam hidupnya akan dapat memiliki dan mengenal gambaran Allah ketika menghadapi berbagai persoalan hidup.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada STP -IPI Malang yang telah memberikan dukungan demi terselesaikannya penelitian ini. Dan tidak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

### **Referensi**

- Chandra, J. (2015). Favoritisme dalam Keluarga Ishak dan Yakub menurut Kejadian 25:19-34; 37:1-11 dan Implikasinya bagi Keluarga-keluarga Kristen Masa Kini. STT SAAT.
- Dianne, B., & Karris, R. J. (2006). Tafsir Alkitab Perjanjian Lama (05 ed.). PENERBIT KANISIUS.
- Familiaris Consortio. (n.d.).
- Fransiskus, P. (2002). Kitab Suci Komunitas Kristiani Edisi Pastoral Katolik (1 ed.). PENERBIT OBOR.
- Gravissimum Educationis (13 ed.). (2017). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hilario Diodakus Nenga Nampar, S. (2018). Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(1), 9.
- LBI. (2004). Kitab Suci Katolik dengan Pengantar dan Catatan Lengkap (1 ed.). Pervetakan Arnoldusende.
- Liwun, S. L. (2020). Meningkatkan Peran Orang Tua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Lingkungan Santo Theodorus. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 1(1).

- Susanta, Y. K. (2019). Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 139–150. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>
- Yeni, K., & Daeli, A. (2021). Pendidikan Kristen bagi Anak Balita. *Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*.
- Zen, E., & Hermanto, Y. P. (2021). Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau dari Perspektif Alkitab dan Perkembangan Anak. *Davar: Jurnal Teologi*, 2(1).

